

REPRESENTASI NASIONALISME DALAM SERIAL FOTO JURNALISTIK “SELAMATKAN MERAH PUTIH” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

REPRESENTATION OF NATIONALISM IN THE “SELAMATKAN MERAH PUTIH” JOURNALISTIC PHOTO SERIES (ROLAND BARTHES SEMIOTICS ANALYSIS)

Oleh: Galang Agni Asmara Rakasiwi, 14419144026, Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta
galang.agni@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis isi foto jurnalistik “Selamatkan Merah Putih” yang merepresentasikan sikap nasionalisme saat terjadinya konflik Gafatar di Kalimantan Barat. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Objek penelitian ini adalah serial foto jurnalistik “Selamatkan Merah Putih” karya Jessica Helena Wuysang. Teknik analisis data menggunakan teori semiotika Roland Barthes yang meliputi konsep denotasi, konotasi, dan mitos. Dengan mengetahui tanda-tanda visual yang ada dalam serial foto jurnalistik “Selamatkan Merah Putih”, dapat mengungkapkan pesan dan makna foto tersebut sebagai representasi nasionalisme. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa representasi nasionalisme ditandai oleh subjek dan peristiwa yang ada dalam foto tersebut. Simbol-simbol dalam foto tersebut berupa adanya bendera merah putih, anggota Polisi Republik Indonesia dan Tentara Nasional Indonesia, serta sikap saling tolong-menolong warga saat terjadinya konflik. Tanda-tanda visual tersebut didasari oleh sikap nasionalisme Indonesia yang berasal dari Pancasila, menegaskan bahwa negara hadir ditengah adanya konflik dan sikap gotong-royong sebagai pemersatu bangsa. Sehingga serial foto jurnalistik “Selamatkan Merah Putih” mempunyai makna yang lebih dalam mengenai masih adanya representasi nasionalisme saat terjadinya konflik didalam negara.

Kata kunci: semiotika, foto jurnalistik, selamatkan merah putih

Abstract

The research presents the content in the “Selamatkan Merah Putih” journalistic photo which represented the nationalism value during the Gafatar conflict in West Kalimantan. This research used the Roland Barthes semiotics analysis with qualitative approach. The object of this research was the journalistic photo series titled “Selamatkan Merah Putih” by Jessica Helena Wuysang. Data analysis technique used Roland Barthes’ semiotics theory which included the concept of denotation, connotation, and myth. By identifying the visual signs contained in the journalistic photo series “Selamatkan Merah Putih”, the meanings of the photo as a representation of nationalism could be described. The results of the research showed that the representation of nationalism could be identified by the subject and event contained in the photo. Symbols in the photo were the Indonesia flag, the members of the Indonesian Republic Police, and the Indonesia National Soldiers, and how the civilians were pictured helping each other in the conflict. The visual signs were based on the nationalism described by the Pancasila, which said that the nation should appear in a conflict and solidarity to unite the nation. As a result, “Selamatkan Merah Putih” had a deeper meaning on the topic of representation of nationalism in times of conflict.

Keywords: semiotics, journalistic photo, selamatkan merah putih

PENDAHULUAN

Sebuah foto dapat berbicara apabila bisa dipahami oleh pembaca dengan segenap isi, makna, dan tujuan foto itu dibuat (Rambey, 2017). Interpretasi sebuah foto jurnalistik oleh pembaca membutuhkan pemahaman dan persepsi yang sama dengan fotografer. Foto jurnalistik menjadi media penyampaian pesan informasi yang efektif kepada masyarakat luas. Menurut Taufan Wijaya (2016: 5), foto jurnalistik adalah foto yang memiliki nilai berita atau foto yang memuat informasi. Tidak dapat dipungkiri informasi sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Aspek dalam foto jurnalistik sama halnya seperti berita tulis yang memiliki 5W+1H. Dalam pemberitaan saat ini, foto memiliki peranan yang sangat penting untuk mendokumentasikan peristiwa yang terjadi karena akan menambah imaji dari sebuah berita tulis.

Fotografi memungkinkan manusia menyaksikan keadaan di suatu tempat dengan lebih nyata. Kesan dari emosi, ekspresi, dan momen dari sebuah objek terekam dan terawetkan dan dapat dilihat untuk generasi selanjutnya (Felix, 2011: 49). Sebuah foto mampu mengungkapkan sebuah cerita di balik foto itu sendiri. Secara tidak langsung, foto dapat diartikan sebuah media komunikasi yang menggabungkan antara visual dan verbal, dimana keterangan foto atau *caption* menjadi elemen verbal pendukung sebuah foto. Menurut Baredell (2012: 2) di Amerika Serikat terdapat dua prinsip etika yang disusun agar pewarta foto dapat melaporkan berita secara akurat, komprehensif dan independen.

Pertama adalah tidak boleh ada penyuntingan berlebihan terhadap sebuah foto yang mengarah pada perubahan makna. Kedua adalah fotografer tidak boleh mengulangi pengambilan foto dan mengubah adegan dalam foto. Adanya dua prinsip ini, meyakinkan bahwa sebuah foto harus tampil dengan apa adanya, dan interpretasi pembaca yang akan diketahui makna dari sebuah foto. Menurut Atok Sugiarto (2014: 5), sebuah foto merekam sebuah adegan statis, yang dimana jika pengambilan tersebut dilakukan dengan benar dan dalam momen yang pas, foto akan lebih mudah disimpan didalam ingatan.

Ingatan dalam otak manusia pun sangat terbatas, sebuah foto akan lebih mudah tersimpan dalam ingatan daripada rangkaian

gambar seperti yang ada di dalam televisi. Pada kenyataannya sekarang pemberitaan tidak hanya melalui media cetak saja, namun juga melalui media daring. Tanpa batas waktu dan tempat, menjadikan sebuah kantor berita dituntut untuk memberitakan peristiwa dengan cepat dan dengan jangkauan luas. Arbain Rambey (dalam Atok, 2014: 6) harian terbesar di Indonesia seperti Kompas sudah mulai berkonsentrasi dengan memperbanyak pemberitaannya melalui media daring, sementara surat kabar cetak menyampaikan berita dengan lebih mendalam, termasuk foto-fotonya.

Adanya teknologi fotografi bertujuan untuk mencari objektivitas, karena kemampuannya merekam realitas visual dengan tingkat presisi yang tinggi (Ajidarma, 2016: 1). Foto mempunyai kewajiban menampilkan visual sesuai dengan realitas yang terjadi, termasuk menampilkan peristiwa kerusuhan. Menurut Rambey (2018), foto yang merupakan media visual pasti mempunyai banyak tafsir, bergantung kepada pemikiran pembaca. Sangat beresiko menampilkan potret suatu kejadian kerusuhan, ditambah kerusuhan tersebut sudah menyangkut suku, agama, ras, dan antar golongan.

Jessica Helena Wuysang menjadi contoh saat dirinya memotret peristiwa pembakaran pemukiman eks Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) di Mempawah, Kalimantan Barat pada tahun 2016. Jessica Helena Wuysang adalah seorang pewarta foto Lembaga Kantor Berita Nasional Antara kontributor Kalimantan Barat. Foto dengan judul "Selamatkan Merah Putih" ini menggambarkan visual dua orang sedang menyelamatkan bendera merah putih yang terpancang di sebuah kayu saat terjadi kebakaran. Foto tersebut dipublikasikan melalui situs *website* www.beritagar.id dengan judul berita "Mereka yang Terusir dan Menderita".

Kebakaran tersebut diprovokasi oleh oknum tak bertanggung jawab yang menyebabkan 796 warga eks Gafatar di Desa Moton, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat dievakuasi oleh pemerintah setempat ke daerah yang lebih aman. Foto tersebut menjadi perbincangan masyarakat luas dan mendapatkan penghargaan *Photo of the Year* Anugerah Pewarta Foto Indonesia (APFI)

tahun 2017. Jessica Helena Wuysang menuliskan keterangan foto tersebut yaitu *MEMBARA: Api membara, asap mengepul pekat, anak-anak dan perempuan berteriak, tangis mereka warnai sore yang ngeri. Tua muda sampai anak bayi seluruhnya kuyup oleh hujan. Derai air mata pun tampak di pipi mereka.*

Gerakan Fajar Nusantara (Gafatar) menjadi kontroversi karena gerakan ini ditengarai adalah perpanjangan dari kelompok Al-Qiyadah al-Islamiah yang merupakan kelompok separatis negara pimpinan Ahmad Musaddeq. Pemberitaan mengenai Gafatar mencuat setelah dokter Rica Tri Handayani asal Yogyakarta menghilang dan ditemukan di Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Setelah melalui penyelidikan terungkap bahwa dokter Rica Tri Handayani menghilang karena mengikuti Gafatar dan membuat kamp anggota gerakan ini di Desa Moton, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Kamp tersebut terbilang cukup eksklusif karena anggota Gafatar yang terkonsentrasi di tempat tersebut tidak mau berbaur dengan masyarakat. Tidak banyak warga yang mengetahui aktivitas keseharian mereka, namun lambat laun warga akhirnya curiga dengan kasus menghilangnya dokter Rica.

Mencuatnya kontroversi Gafatar berbanding lurus dengan naiknya tensi konflik terhadap anggota eks Gafatar di kamp di Desa Moton, Kabupaten Mempawah, Kalimantan Barat. Puncaknya adalah saat pemukiman eks Gafatar dibakar oleh oknum tidak bertanggung jawab yang menyebabkan penghuni pemukiman tersebut dievakuasi oleh pemerintah dan aparat setempat untuk kembali ke daerah asal mereka. Pembakaran tersebut dilatar belakangi oleh kebencian suatu kelompok terhadap Gafatar yang dinilai sebagai gerakan sesat dan bersifat separatis. Namun dalam pembakaran tersebut, Jessica Helena Wuysang sempat mengabadikan momen saat dua orang warga sekitar yang menyelamatkan bendera merah putih yang tertancap di sebatang kayu di depan pemukiman eks Gafatar.

Mungkin bendera merah putih yang tertancap dianggap biasa saja, tetapi dalam hal ini terdapat sebuah paradoks, bagaimana bendera merah putih yang dianggap sebagai simbol negara Indonesia ada di pemukiman Gafatar yang dianggap sebagai aliran yang

menyimpang dan bersifat separatis. Kemudian terdapat visual saat dua orang pria warga sekitar yang berusaha menyelamatkan bendera merah putih dengan latar belakang rumah yang terbakar. Momen mencekam tersebut mempunyai sebuah nilai tentang kehidupan, terutama tentang nasionalisme yang memuat banyak hal yang dapat dianalisis dari foto tersebut. Karakteristik sebuah foto adalah statis, foto hanya menangkap sekelumit momen diantara rentetan kejadian yang seutuhnya.

Menurut Barthes (2006: 65), fotografi memiliki potensi untuk mengubah sesuatu kekuatan, dan kekuatan itu harus dianalisis. Menurut Lyons (2011: 60) sebuah foto memiliki tanda dan simbol yang mana makna dan interpretasi foto tersebut dapat diubah oleh mata orang lain. Sehingga, interpretasi tersebut bergantung pada latar belakang pembaca dan makna yang terkandung tidak akan sama. Alhasil, komposisi visual yang terdapat dalam foto "Selamatkan Merah Putih" dapat dianalisis untuk mengetahui makna dan pesan yang bisa diinterpretasikan. Kaidah fotografi itu sendiri sesungguhnya penuh dengan tanda-tanda. Metode yang digunakan untuk menganalisis tanda-tanda tersebut yaitu dengan semiotika.

Menurut Atget (dalam Ajidarma, 2016: 12) fotografi menjadi bukti bahwa peristiwa historis yang direkam dan menghasilkan sebuah foto akan mendapatkan signifikansi politis yang tersembunyi. Foto dengan sifat objektifnya yang menampilkan visual apa adanya mendapat interpretasi oleh khalayak seperti yang diinginkan bahkan berbeda dari fotografer tersebut. Ini yang membuat foto memiliki representasi pesan tertentu saat ditampilkan. Menurut Danesi (2010), dalam teori semiotika proses perekaman gagasan, ide, atau pengetahuan secara nyata atau fisik disebut sebagai representasi.

Secara lebih khusus, representasi didefinisikan sebagai penggunaan tanda-tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diamati, diindra, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Foto "Selamatkan Merah Putih" mengandung banyak tanda yang makna dan pesan yang terkandung dalam media tersebut harus dianalisis lebih mendalam menggunakan pendekatan semiotika. Sebuah alat adalah artefak yang sebagai perpanjangan indrawi, fisik, dan intelektual seseorang. Tak

dapat dipungkiri, latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan agama setiap wartawan pasti berbeda, kamera hanya sebagai sebuah alat dan foto sebagai media penyampaian pesan oleh Jessica Helena Wuysang.

Dalam dunia fotografi saat ini, banyak orang yang hanya berkecukupan dengan hal-hal teknis seperti pemilihan sampai pengaturan kamera dalam memotret, namun, keahlian membaca bahasa gambar sering dilupakan oleh fotografer saat ini. Menurut Messaris (dalam Ajidarma, 2016: 21) gambar-gambar yang dihasilkan oleh manusia termasuk fotografi, bisa dipandang sebagai keberaksaraan visual. Dengan kata lain, sebuah foto dapat dibaca, dan merupakan suatu cara berbahasa. Dalam sebuah foto tidak hanya terdapat suatu makna, melainkan foto tersebut dapat dibuat dengan tujuan tertentu. Sehingga sebuah foto bukan hanya representasi visual objek, namun juga mengandung sebuah pesan.

Barthes (dalam Taufan Wijaya, 2016) kesan keseluruhan secara umum yang ditimbulkan sebuah foto disebut *stadium*, yang mendorong pembaca dapat menilai sebuah foto. Dalam pendekatan semiotika, tanda-tanda yang terdapat dalam sebuah foto dapat diinterpretasikan berbeda oleh setiap pembaca. Menurut Barthes (dalam Susanto, 2018: 83) makna dari sebuah foto selalu tersembunyi di balik apa yang terlihat di dalam foto itu sendiri. Oleh karena itu, untuk mencari makna yang terkandung dalam serial foto jurnalistik "Selamatkan Merah Putih", penulis menggunakan pendekatan semiotika yang diharapkan dapat mengetahui makna sebenarnya dari foto tersebut.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis semiologi yang dikembangkan oleh Roland Barthes dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif biasa disebut juga sebagai metode *interpretive* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2015: 7-8).

Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah serial foto jurnalistik yang berisi tujuh buah foto berjudul "Selamatkan Merah Putih"

karya pewarta foto Antara koresponden Kalimantan Barat Jessica Helena Wuysang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh melalui studi pustaka dari untuk mendapatkan teori-teori yang relevan dan dapat digunakan untuk menginterpretasi objek penelitian.

Teknik Pengumpulan Data

1. Dokumentasi

Karena jenis penelitian ini menggunakan teori semiologi dari Roland Barthes maka teknik dokumentasi karena dianggap sebagai sumber data yang sesuai. Penelitian ini akan menganalisis foto jurnalistik yang berjudul "Selamatkan Merah Putih" karya Jessica Helena Wuysang dan menggunakan foto-foto lain sebagai pendukung.

2. Studi Pustaka

Penelitian ini menggunakan beberapa data yang diperoleh dari kajian literatur yang bersumber dari buku-buku dan karya ilmiah lain seperti artikel, jurnal, dan skripsi. Hal tersebut dilakukan untuk memperoleh teori-teori dan konsep yang relevan dengan permasalahan yang dikaji didalam penelitian ini.

Teknik Validitas Data

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teori. Karena hasil akhir penelitian semiotika berupa rumusan informasi yang bersifat deskriptif, maka informasi tersebut harus dibandingkan dengan teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti dalam mengambil kesimpulan.

Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2015: 244) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga mudah dipahami dan diinformasikan kepada orang lain. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode semiotika yang merupakan teori atau metode untuk mengkaji tanda, terutama tanda visual.

Menurut Sobur, (2016: 15) semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Littlejohn (dikutip dari Sobur, 2016: 15) tanda-tanda (*signs*) adalah basis dari

seluruh komunikasi. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya. Ditambahkan oleh Berger (2015: 1), tanda merupakan sesuatu yang terdiri pada sesuatu yang lain atau menambah dimensi yang berbeda pada sesuatu, dengan memakai apa pun yang dapat dipakai untuk mengartikan sesuatu hal lainnya. Inti dari kajian mengenai semiotika ialah mempelajari tanda-tanda kehidupan dalam masyarakat yang bersifat dapat dipahami. Tanda-tanda sebagai kajian dapat berupa beberapa artefak yang telah diinterpretasikan secara holistik sebagai bentuk, gaya, dan genre, yang dalam istilah *cultural studies* disebut teks (Mudjiyanto, 2013: 73).

Teks dalam lingkup semiotika bukan berarti bacaan atau kata-kata tertulis, namun objek yang mempunyai tanda dan makna diinterpretasikan sebagai sebuah teks. Ide dasar semiotika adalah pesan dan kode. Cara untuk mengirimkan pesan ke orang lain adalah menggunakan kode. Dalam dunia komunikasi, konsep mengirim pesan dari komunikator ke komunikan adalah dengan *encoding* dan *decoding*. *Encoding* adalah proses mengubah pikiran atau komunikasi ke dalam pesan, sedangkan *decoding* yaitu proses membaca dan memahami pesan (Mudjiyanto, 2013: 73-74).

Semiotika pada dasarnya adalah cara manusia dalam memaknai berbagai hal. Memaknai berarti bahwa suatu objek tidak hanya mempunyai pesan-pesan, dalam hal ini objek tersebut mencoba untuk berkomunikasi dengan ketentuan-ketentuan struktur sistem tanda. Sistem tanda tersebut mempunyai aturan-aturan, konvensi, konsep, elemen-elemen yang memungkinkan tanda yang dalam hal ini di serial foto jurnalistik "Selamatkan Merah Putih" akan mempunyai sebuah arti.

Metode semiotika yang digunakan adalah metode semiologi denotatif dan konotatif. Menurut Barthes (2017: 128) merujuk pada kasus Hjelmslev menyebut sistem pertama merupakan taraf denotasi dan sistem kedua merupakan taraf konotasi. Tahap denotasi merupakan apa yang kita pikirkan sebagai arti harafiah, bersifat tetap, dan disepakati secara umum. Sedangkan konotasi pada taraf kedua adalah perubahan makna kata yang diasosiasikan. Menurut Barthes (1997: 20) dalam tataran konotasi terdapat beberapa prosedur dalam signifikasi sebuah foto.

Prosedur pertama adalah *Trick Effect*, yaitu melihat kredibilitas keaslian sebuah foto yang ditampilkan. Adegan dalam sebuah foto tidak boleh direkayasa dengan sengaja serta diatur untuk melakukan pengambilan gambar ulang. Prosedur kedua adalah *Pose*, yaitu melihat sikap, *gesture*, bahkan ekspresi yang memiliki arti tertentu untuk dimaknai. Ketiga adalah *Objects*, yaitu melihat unsur visual yang mengisi komposisi sebuah foto untuk dijabarkan dan dikaitkan dengan prosedur lainnya. Keempat adalah *Photogenia*, yaitu memadukan pemaknaan sebuah foto dengan teknik fotografi yang dipakai di foto tersebut. Kelima, *Aestheticism*, yang mana melihat suatu foto dengan komposisi secara menyeluruh dan mengasosiasikan pada makna tertentu. Keenam adalah *Syntax*, dimana dalam prosedur ini melihat sebuah makna tidak hanya dengan satu foto tersebut, namun dihubungkan dengan rangkaian foto terutama judul foto yang ada.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Usaha seorang jurnalis foto adalah berkomunikasi melalui kamera. Inti dari ilmu foto jurnalistik adalah kemampuan untuk mencari dan mengabadikan unsur-unsur cerita dalam suatu peristiwa yang membutuhkan ilmu jurnalistik dan kemampuan teknik dengan kamera. Penelitian ini mengkhususkan membahas serial foto jurnalistik berjudul "Selamatkan Merah Putih" yang merepresentasikan masih adanya semangat nasionalisme dalam konflik Gafatar. Dalam foto-foto ini menggambarkan adanya simbol-simbol nasionalisme saat konflik pembakaran pemukiman warga Gafatar terjadi. Mulai dari bendera Merah Putih yang diselamatkan dari kobaran api, hadirnya aparat keamanan negara dalam proses evakuasi, semangat saling membantu antar sesama warga negara terdapat dalam foto-foto tersebut.

Dalam foto 1, sebuah Bendera Merah Putih menjadi simbol dari representasi nasionalisme. Gafatar sendiri adalah sebuah organisasi masyarakat yang memiliki ideologi berseberangan dengan Negara Indonesia. Adanya bendera Merah Putih menjadi petanda bahwa dalam konflik antar kelompok ini, masih ada warga Gafatar yang masih mempunyai sifat nasionalisme. Kemudian dua

orang yang menyelamatkan bendera Merah Putih dari kobaran api mengkonstruksi makna bahwa warga Kalimantan Barat masih menjunjung rasa nasionalisme solidaritas antar warga negara. Menurut Berger (2015: 36) artefak dan objek dalam sebuah foto memberikan banyak informasi. Dalam beberapa kasus, objek-objek memberikan perasaan atau pesan tertentu.

Sebuah bendera merah putih simbol nasionalisme dan rumah terbakar simbol konflik. Dengan menggunakan teknik *depth of field* luas, fotografer ingin menonjolkan rumah terbakar sebagai penguat komposisi dan rasa. Api yang berkobar bewarna merah dan kepulan asap hitam memunculkan emosi yang kuat dalam sebuah foto. Menurut Berger (2015: 47) perbedaan warna cenderung menimbulkan perbedaan emosi. Warna merah memberikan kesan nafsu, bahaya, dan emosi yang tinggi. Sedangkan hitam memberikan kesan berduka dan kesedihan. Penggunaan dua warna yang dominan tersebut memberikan kesan bagaimana suasana saat peristiwa foto diambil sangat mencekam. Dengan latar belakang tersebut, dua orang yang menyelamatkan bendera merah putih terkesan menjadi dramatis dan berani. Sifat tersebut mencerminkan sikap nasionalisme dan perjuangan sebagai warga negara. Unsur-unsur yang ada dalam foto tersebut tidak semata-mata tanpa pemilihan maksud dan tujuan. Hasil sebuah foto tergantung pada unsur-unsur yang dipilih untuk merangkai cerita yang diinginkan fotografer. Titik pandangan dan pemilihan *angle* mana yang akan ditonjolkan akan membuat pesan dapat disampaikan dengan baik.

Fotografer memilih untuk menonjolkan objek dua orang yang sedang mengangkat bendera merah putih ditengah konflik yang terjadi yang menjadi sebuah simbol nasionalisme. Konflik antar etnik di Kalimantan Barat sebenarnya sudah ada sejak tahun 1950-an. Hubungan sosial antar-etnik di wilayah Kalimantan Barat memang tidak berlangsung dengan baik. Selama berpuluh-puluh tahun hubungan antar-suku maupun pendatang gagal menghasilkan proses adaptasi yang sehat. Permasalahan sulitnya adaptasi ini menjadikan Kalimantan Barat sebagai daerah yang memiliki resiko perpecahan antar warga negara.

Perbedaan dan keberagaman kehidupan yang ada di Indonesia begitu besar, sehingga bangsa ini akan sulit untuk hidup bersatu. Peristiwa kekerasan yang berlarut-larut seperti konflik komunal yang terjadi, menandakan masih rendahnya pemahaman toleransi dalam bangsa Indonesia. Namun dalam foto tersebut, warga setempat masih mempercayai persatuan dan kesatuan di negara ini. Simbol menyelamatkan bendera merah putih menjadi penanda bahwa warga setempat masih menghormati antar warga negara, tidak memandang latar belakang kelompok maupun aliran.

Dalam foto 2, seorang anggota TNI sedang berdiri melihat rumah yang terbakar akibat konflik. TNI sendiri merepresentasikan bahwa negara hadir di tengah konflik yang terjadi. TNI menjadi garda terdepan pemerintah untuk menanggulangi dan meredam konflik Gafatar yang dimana konflik tersebut terjadi antar warga negara. Menurut Berger (2015: 160) setiap foto yang dibuat memantulkan sejumlah objek yang ingin diambil oleh fotografer itu sendiri. Kemampuan teknis, perasaan, dan pemahaman sosial dan politik menjadi dasar seorang fotografer memasukan komposisi apa yang ingin dimasukkannya ke dalam foto. Pemilihan seorang anggota TNI dan rumah terbakar menjadi pilihan fotografer dengan maksud bahwa tanda-tanda tersebut dapat membuat suatu makna yang dalam atas kejadian konflik tersebut.

Menurut Barthes (2017: 60) menjelaskan bahwa, sekali tanda dibuat, masyarakat yang melihat akan memfungsionalisasikan tanda tersebut dengan sangat baik. Ini terlihat bagaimana anggota TNI tersebut menjadi representasi nasionalisme sebagai utusan negara yang bertujuan untuk memberikan keamanan dan kenyamanan di negara Indonesia. Menurut Buwono (2007: 293) dukungan sektor keamanan terhadap proses konsolidasi demokrasi sangat diperlukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan kebebasan masyarakat saat ini belum menjadi kebebasan yang tertata, dimana akan menimbulkan banyak sekali konflik dalam negara (*instraste*). Maka, dengan ditonjolkannya objek anggota TNI, menjadi harapan dalam mengayomi warga negara untuk menjaga stabilitas keamanan nasional.

Dalam foto 3, terlihat makna gotong-royong yang tergambar dalam objek foto tersebut. Sikap gotong-royong dan saling tolong-menolong terlihat dari warga saling membantu dalam proses evakuasi saat terjadinya konflik Gafatar. Terlihat pemukiman Gafatar yang luas terbakar menjadi *background* foto, sedangkan *foreground* foto tersebut yaitu beberapa orang sedang berusaha menyeberangi parit untuk menyelamatkan diri dari kobaran api. Dengan menggunakan teknik *depth of field* luas dan menempatkan objek dalam *background* dan *foreground*, fotografer ingin memfokuskan apa yang terjadi dan sebab-akibat konflik tersebut. Menurut Barthes (2017: 69) signifikasi dapat dipahami sebagai suatu proses, yang memuat penanda dan petanda yang berhulu pada tanda.

Dengan dua tanda yang ada dalam foto tersebut merepresentasikan sifat gotong-royong yang ada dalam masyarakat Indonesia. Menurut Affan (2016: 68) nasionalisme Indonesia adalah nasionalisme integralistik, yaitu tidak mebedakan antar warga negara atas golongan ataupun yang lainnya. Sikap saling membantu antar warga negara menjadi cerminan sikap nasionalisme sebagai warga negara untuk tetap bersatu saat adanya sebuah konflik.

Dalam foto 4, seorang anggota polisi sedang mengevakuasi warga Gafatar dari konflik yang terjadi. Anggota kepolisian menjadi sebuah tanda dimana direpresentasikan sebagai negara yang hadir di tengah konflik yang terjadi. Menurut Klapp (dalam Berger, 2015: 125) suatu identitas dihubungkan dengan wujud simbolis dan cara seseorang dirasakan oleh yang lain. Polisi menjadi simbol dari negara, yang mengisyaratkan adanya sikap nasionalisme dalam menangani sebuah konflik yang terjadi.

Menurut Buwono (2007: 276) lembaga kepolisian menjadi simbol adanya hukum, yang memiliki tugas utama melindungi keamanan dan menjadi penegak hukum yang utama di dalam negeri. Kehadiran polisi dimaknai bahwa masih ada campur tangan pemerintah akan sebuah konflik, masih adanya perhatian dalam menjaga rakyatnya. Perhatian pemerintah melalui anggota polisi ini diimplementasikan dalam membantu para korban yang sedang berkonflik tanpa memihak dan mengatasnamakan kemanusiaan. Ini terlihat dalam foto yang menampilkan anak-

anak dan perempuan sebagai korban dari konflik yang terjadi. Semangat nasionalisme yang terimplementasi dalam foto ini adalah menegakan pertahanan dan keamanan dalam negeri yang dilakukan oleh polisi dalam menjaga warga negara agar dapat hidup dengan aman.

Dalam foto 5 terlihat adanya kerumunan orang-orang yang menyelamatkan diri membawa harta benda dan keluarga yang masih mereka miliki. Korban tidak terbatas hanya pada orang dewasa, anak-anak, perempuan, dan orang tua ikut menerima dampak kerusakan pembakaran pemukiman Gafatar ini. Fotografer ingin yang melihat foto ini dapat ikut merasakan penderitaan yang terjadi saat terjadinya konflik. Menurut Berger (dalam Ajidarma 2016: 29) setiap foto mempunyai dua pesan, yaitu pesan yang menyangkut peristiwa yang dipotret, dan menyangkut pesan yang berkelanjutan. Sebuah foto tidak hanya menampilkan makna yang ada dalam foto, namun akan memproduksi kembali pesan lain sebagai kelanjutan dari pesan yang pertama. Ini terlihat dalam foto ini karena, dalam foto tersebut terdapat pesan yaitu penderitaan korban Gafatar saat pemukimannya dibakar. Kemudian akan memunculkan pesan lain yaitu mengajak kita untuk berempati bahwa para korban tersebut masih sebagai warga negara Indonesia yang mana kita tetap harus memiliki rasa solidaritas agar nantinya negara ini tidak terpecah belah oleh konflik dalam negeri.

Dalam foto 6, terlihat seorang bapak menggendong anaknya yang sedang menangis saat dilakukan proses evakuasi. Anak-anak sebagai sosok yang ekspresif selalu menarik dalam sebuah foto. Anak tersebut menangis, mengkomunikasikan bahwa anak-anak yang tidak tahu-menahu konflik tersebut ikut menjadi korban. Anak-anak menjadi representasi nasionalisme karena mereka dianggap menjadi masa depan bangsa yang harus dijaga secara fisik maupun pikiran. Masyarakat yang sudah dewasa berkewajiban memberikan contoh dalam menjaga kerukunan dan keutuhan bangsa pada anak-anak.

Menurut Shalahuddin (dalam Rampai, 2018: 119) membantu sesama yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, dapat menjadi kebanggaan bagi seorang anak. Membantu sesama manusia dan memberikan penekanan untuk tidak membeda-bedakan latar

belakang agama, suku, kelompok menjadi cerminan nasionalisme yang dapat diajarkan kepada anak-anak sejak dini. Fotografer ingin menyampaikan bahwa anak-anak tidak sepatutnya menjadi korban dari sebuah konflik yang terjadi. Menyelamatkan anak-anak sama artinya dengan menyelamatkan masa depan bangsa.

Dalam foto 7 terlihat anak-anak dan orang tua, laki-laki ataupun perempuan mengevakuasi diri mereka ditengah guyuran hujan dan tangisan air mata. Makna representasi nasionalisme dalam foto ini adalah tentang saling menjaga dan melindungi sesama warga negara dari adanya ancaman bagi kehidupan mereka. Semua warga negara Indonesia berhak untuk mendapatkan kehidupan yang layak, aman, dan terfasilitasi oleh negara. Foto tersebut ingin menyampaikan pesan bahwa dari segala kelompok usia masyarakat menjadi korban adanya konflik komunal. Semangat gotong-royong untuk saling menjaga dan menghargai warga negara lain dalam keadaan apapun menjadi salah satu pilar penting dalam menjaga keutuhan bernegara.

Dengan menjunjung semangat solidaritas tanpa membedakan golongan akan menjadi perekat persatuan dalam hidup bernegara di Indonesia. Namun tak dapat dipungkiri bahwa konflik antar kelompok ini ada karena kegelisahan-kegelisahan kaum minoritas ditengah dominasi mayoritas, ataupun sebaliknya. Menurut Mangkubumi (dalam Rampai 2018: 2) kegelisahan ini menggambarkan seakan Indonesia kehilangan pedoman, arah, dan harapan dalam membangun bangsa. Dalam kasus Gafatar ini, faktor kultural menjadi penyebab dominan dalam terjadinya konflik. Ini disandarkan pada munculnya sikap-sikap intoleran, dan melihat sejarah panjang konflik komunal yang terjadi di Kalimantan Barat selama ini. Menurut Cahyono (2008: 9) meluasnya konflik di Kalimantan Barat kerap disebabkan oleh gagalnya upaya penghentian kekerasan, atau dalam beberapa kasus adanya indikasi pembiaran oleh negara.

Foto "Selamatkan Merah Putih" tidak terbatas hanya dalam sebuah bendera merah putih yang tertancap, namun merah putih mencerminkan semua unsur yang ada dan menghidupi negara Indonesia. Namun, setelah melihat dan menelaah rangkaian foto

Selamatkan Merah Putih ini, masih ada harapan di Kalimantan Barat adanya persatuan, kesatuan dan perdamaian. Menurut Soekarno (dalam Rampai 2018:23) rasa nasionalisme sejati timbul bukan tiruan dari nasionalisme barat, namun timbul dari rasa cinta akan manusia dan kemanusiaan. Dengan adanya rasa gotong-royong dan solidaritas yang akan membentuk persatuan dan kesatuan yang kuat, dimana nasionalisme akan tercipta melalui semboyan Bhineka Tunggal Ika.

SIMPULAN

Simpulan dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap ketujuh rangkaian foto "Selamatkan Merah Putih" ini mengandung makna representasi nasionalisme dalam setiap fotonya. Dimana makna denotasi dari setiap foto tersebut menggambarkan peristiwa evakuasi yang didalamnya terdapat tanda-tanda yang merepresentasikan nasionalisme seperti bendera merah putih, anggota tentara, anggota polisi, dan korban dari konflik tersebut. Kemudian tanda-tanda nasionalisme tersebut mengkonotasikan bahwa, unsur-unsur negara seperti pemerintah dan warga negara menciptakan sikap nasionalisme dengan ikut andil dalam menyelamatkan "merah putih".

Pada foto pertama, penulis menyimpulkan bahwa foto ini mengkonotasikan untuk sikap nasionalisme mempertahankan keutuhan negara. Dengan menyelamatkan bendera merah putih di pemukiman Gafatar saat terjadinya konflik. Pada foto kedua, terdapat makna yang mengkonotasikan bahwa Tentara Nasional Indonesia sebagai bagian dari negara ikut meredam konflik yang terjadi dengan membantu proses evakuasi warga Gafatar.

Dalam foto ketiga, semangat gotong-royong menjadi konotasi sikap nasionalisme dengan saling membantu antar warga dalam menyelamatkan diri dari pemukiman yang terbakar. Pada foto keempat, anggota polisi memiliki konotasi bahwa negara hadir dalam konflik tersebut dengan mengirim anggota polisi untuk meredam dan memberikan rasa aman saat terjadinya konflik.

Pada foto kelima, terlihat bahwa fotografer ingin mengajak untuk menumbuhkan rasa solidaritas antar warga negara karena saat konflik terjadi banyak penderitaan yang muncul saat mereka terusir. Pada foto keenam,

fotografer juga ingin menumbuhkan rasa solidaritas, dan menyampaikan pesan bahwa anak-anak sebagai generasi penerus bangsa harus ikut merasakan menjadi korban konflik Gafatar ini. Pada foto ketujuh ini ingin menyampaikan bahwa anak-anak hingga orang tua harus terusir dari tempat tinggalnya dimana rasa solidaritas harus ditumbuhkan karena setiap warga negara Indonesia berhak tinggal dengan rasa aman dan nyaman di negara ini.

Tanda-tanda yang ada dalam peristiwa tersebut memunculkan mitos masih adanya semangat nasionalisme yang ditunjukkan melalui unsur-unsur negara seperti pemerintah dan warga negara yang membantu saat terjadinya konflik. Sikap kemanusiaan dan tidak membedakan golongan maupun kelompok, menjadi representasi sikap nasionalisme yang tertuang dalam semboyan dasar negara Indonesia yaitu Bhineka Tunggal Ika. Fakta adanya kemajemukan masyarakat Indonesia tidak dapat terelakan karena terdiri dari latar belakang sosial, suku, budaya, sampai agama menunjukkan dasar bermasyarakat di Indonesia. Sikap saling menghormati dan gotong-royong dalam keadaan apapun harus menjadi kewajiban setiap warga negara. Kebanggaan dalam memiliki suku dan budaya yang beragam harus didukung oleh sikap toleransi dalam menjaga persatuan dan kesatuan warga negara Indonesia.

Sesungguhnya foto adalah media yang mewakili cara pandang seorang fotografer terhadap suatu peristiwa. Dimana foto tersebut menyimpan cerita yang ingin diungkapkan dan disesuaikan oleh fotografer kepada penikmat foto. Dalam hal ini Jessica Helena Wuysang ingin berbagi cerita tentang semangat nasionalisme yang masih terjaga di daerah langganan konflik. Sebuah foto tidak hanya memiliki nilai seni estetis, namun juga mengandung pesan emosional kepada pengamat foto. Pengalaman emosi yang tertuang pada sebuah foto inilah yang menjadi pesan bagaimana dalam sebuah foto dapat menceritakan makna yang lebih dalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Ajidarma, S. G. (2016). *Kisah Mata Antara Dua Subjek: Perbincangan Tentang Ada*. Yogyakarta: Galangpress.

Baradell, S. (2012). *Photojournalism, Technology, And Ethics Whats Wrong Today?*. New York: Black Star Publishing Co., Inc.

Barthes, R. (1997). *Image Music Text*. London: Fontana Press.

Barthes, R. (2006). *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

Barthes, R. (2007). *Petualangan Semiologi*. (W. Udasmoro, Ed.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Barthes, R. (2017). *Elemen-Elemen Semiologi*. (E. Iyubenu, Ed.) (1st ed.). Yogyakarta: Basabasi.

Berger, A. A. (2015). *Pengantar Semiotika: Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Yogyakarta: Penerbit Tiara Wacana.

Buwono X, S. H. (2007). *Merajut Kembali Keindonesiaan Kita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Cahyono, H. (2008). *Konflik Kalbar dan Kalteng Tantangan Perdamaian dan Reintegrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Danesi, M. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.

Rampai, B. (2018). *Antologi Kebangsaan Jogja-Gumregah Untuk Indonesia*. Yogyakarta: Dinas Kebudayaan DIY.

Sobur, A. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiarto, A. (2014). *Jurnalisme Pejalan Kaki Kiat Membuat Foto Untuk Laporan Jurnalistik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Wijaya, T. (2016). *Photo Story Handbook Panduan Membuat Foto Cerita*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Wijaya, T. (2014). *Foto Jurnalistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Jurnal

Affan, M.H & Maksum H. (2016). Membangun Kembali Sikap Nasionalisme Bangsa Indonesia Dalam Menangkal Budaya Asing di Era Globalisasi, *Pesona Dasar*, 3(4), 65-72.

Felix, J. (2012). Penggunaan Elemen Visual Garis dalam Fotografi. *Humaniora*, 2(1), 48-57.

Lyons, S. (2011). The Identity of Photography: Exploring Realism and The Nature of Photography in Photojournalism. *Macquarie Matrix*, 1, 54-68.

Mudjiyanto, B., & Nur, E. (2013). Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication. *Jurnal Penelitian Komunikasi, Informatika Dan Media Massa*, 16(1), 73-82.

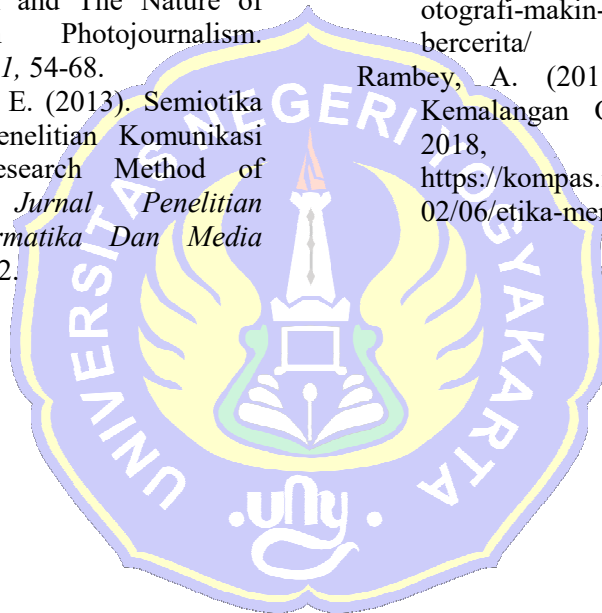
Rambey, A. (2017). Berbicara Butuh Persepsi. Diakses 17 Juli 2018, dari <https://kompas.id/baca/multimedia/2017/09/19/foto-berbicara-butuh-persepsi/>

Rambey, A. (2018). Ketika Berita Cetak Melawan Televisi. Diakses 17 Juli 2018, dari <https://kompas.id/baca/multimedia/2018/02/13/ketika-berita-cetak-melawan-televisi/>

Rambey, A. (2018). Logika Menampilkan Foto Kerusuhan. Diakses 17 Juli 2018, dari <https://kompas.id/baca/foto/2018/03/27/logika-menampilkan-foto-kerusuhan/>

Rambey, A. (2018). Fotografi Makin Berkembang Sebagai Alat Bercerita. Diakses 17 Juli 2018, dari <https://kompas.id/baca/foto/2018/05/08/fotografi-makin-berkembang-sebagai-alat-bercerita/>

Rambey, A. (2018). Etika Menampilkan Kemalangan Orang. Diakses 17 Juli 2018, dari <https://kompas.id/baca/multimedia/2018/02/06/etika-memotret-kemalangan-orang/>



LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

**Judul : REPRESENTASI NASIONALISME DALAM SERIAL FOTO JURNALISTIK
"SELAMATKAN MERAH PUTIH" (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND
BARTHES)**

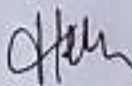
Nama : Galang Agni Asmara Rakasiwi

NIM : 14419144026

Yogyakarta, 22 Februari 2019

Mengetahui,
Reviewer

Dosen Pembimbing



Dyna Herlina S, M.Sc
NIP. 19810421 200501 2 001



Benni Setiawan S.H.I.M.S.I.
NIP. 19830329 201504 1 001

